

**PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID-MASJID  
DI KOTA SALATIGA  
(PERBANDINGAN ANTARA PENGUKURAN ARAH  
KIBLAT MENGGUNAKAN KOMPAS DAN *RAŞD AL-  
QIBLAH*)**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH:**

**FATHIYATUS SA'ADAH**

**06360020**

**PEMBIMBING:**

**Prof. Dr. H.SUSIKNAN AZHARI, M.A  
ABDUL MUGHITS, S.Ag., M.Ag**

**PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2011**

## ABSTRAK

Salah satu syarat sah dalam salat adalah menghadap kiblat. Salat tanpa menghadap kiblat tidak akan sah. Berdasarkan hal tersebut, maka mengetahui arah kiblat merupakan hal yang harus dilakukan siapa saja yang akan melakukan salat. Sebagaimana diketahui bahwa yang dimaksud dengan kiblat adalah Ka'bah. Ketika berbicara mengenai arah kiblat berarti berbicara mengenai arah Ka'bah yang berada di Mekah. Bagi umat Islam yang jauh dari Ka'bah tentunya ini merupakan persoalan tersendiri. Dengan adanya ilmu falak yang memberikan solusi berupa metode-metode penentuan arah kiblat dengan bantuan ilmu ukur segitiga bola (*Spherical Trigonometri*), umat Islam akan mampu mengetahui arah kiblat yang mendekati kebenaran, bukan hanya sekedar perkiraan.

Ada 2 cara yang sering digunakan dalam menentukan arah kiblat; yaitu: (1) menggunakan kompas (2) menggunakan bayang-bayang kiblat (*raşd al-qiblah*). Permasalahan timbul ketika sebuah survei menyatakan bahwa sekian persen masjid-masjid di Indonesia salah kiblat, dan masjid-masjid yang salah kiblat tersebut, hampir seratus persen diukur dengan kompas. Sebuah survei lain menyatakan bahwa hampir semua masjid di wilayah Jawa Tengah salah arah kiblatnya. Berdasarkan hal tersebut, penulis tergerak untuk mengadakan penelitian tentang arah kiblat masjid-masjid di Kota Salatiga dengan memfokuskan pada masjid-masjid yang penentuan arah kiblatnya menggunakan kompas. Masjid-masjid ini akan diukur ulang arah kiblatnya dengan metode *raşd al-qiblah*. Inti dari metode ini adalah mengamati bayang-bayang kiblat yang dibentuk oleh sinar matahari pada saat tertentu, yakni ketika berada tepat di atas ka'bah atau berada di lintang Ka'bah.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini mendasarkan pada riset lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Dengan pendekatan *deskriptif analitik*, akan dipaparkan perbandingan arah kiblat masjid-masjid yang pengukuran arah kiblatnya menggunakan kompas dengan *raşd al-qiblah*. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian arah kiblat masjid-masjid di Kota Salatiga yang menggunakan kompas dalam penentuan arah kiblatnya setelah dilakukan pengukuran ulang dengan metode *raşd al-qiblah*. Kelebihan kompas adalah praktis dan bisa digunakan kapan saja. Kekurangan utamanya terletak pada jarum kompas yang peka terhadap magnet sehingga mempengaruhi akurasi dalam menunjukkan arah. Sedangkan *raşd al-qiblah*, kelebihanannya terletak pada proses pengukurannya yang relatif mudah. Sedangkan kekurangannya yaitu pada proses perhitungannya yang cukup rumit. Untuk saat ini, memanfaatkan teknologi seperti *software* pencari arah kiblat untuk menemukan arah kiblat kemudian melakukan pengukuran dengan *rashdul qiblat* di lapangan, merupakan tawaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam menentukan arah kiblat.



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Fathiyatus Sa'adah

Kepada:

**Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum**

**UIN Sunan Kalijaga**

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Fathiyatus Sa'adah

NIM : 06360020

Judul : **"Penentuan Arah Kiblat Masjid-masjid di Kota Salatiga (Studi Perbandingan Penggunaan Kompas dan *Raṣd al-Qiblah* )."**

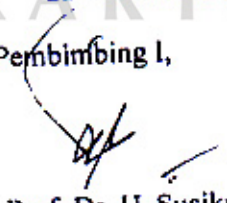
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 18 Rabi'ul Awwal 1432 H  
22 Februari 2011 M

Pembimbing I,

  
**Prof. Dr. H. Susiknan Azhari, M.A**

NIP 19680611 199403 1 003



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Fathiyatus Sa'adah

Kepada:

**Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum**

**UIN Sunan Kalijaga**

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Fathiyatus Sa'adah

NIM : 06360020

Judul : **"Penentuan Arah Kiblat Masjid-masjid di Kota Salatiga (Studi Perbandingan Penggunaan Kompas dan *Raṣd al-Qiblah* )."**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 18 Rabi'ul Awwal 1432 H

22 Februari 2011 M

Pembimbing II,

Abd. Mughits, S.Ag. M.Ag

NIP 19760920 200501 1 002





**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**  
Nomor: UIN.02/K.PMH-SKR/PP.00.9/02/2011

Skripsi/tugas akhir dengan judul: "PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID-MASJID DI KOTA SALATIGA (PERBANDINGAN ANTARA PENGUKURAN ARAH KIBLAT MENGGUNAKAN KOMPAS DAN *RASD AL-QIBLAH*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Fathiyatus Sa'adah

NIM : 06360020

Telah dimunaqosyahkan pada: Jum'at, 04 Maret 2011

Nilai Munaqosyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tim Munaqosyah  
Ketua,

Abd. Mughits, S.Ag, M.Ag.  
NIP 19760920 200501 1 002

Penguji I

Penguji II

~~Drs. Omar Fathurehman SW, M.Ag.~~  
~~NIP. 19570302 198503 1 002~~

Ahmad Bahiej, S.H., M. Hum.  
NIP. 19750615 200003 1 001

Yogyakarta, 17 Maret 2011  
Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Syari'ah dan Hukum  
Dekan,

Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.  
NIP. 19600417 198903 1 001

## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati  
Karya kecil ini kupersembahkan kepada

Ibunda dan Ayahanda tercinta  
Kakekku (H. Sholeh Abd. Hamid (alm) dan H. Mahfudh (alm) )  
Kedua nenekku, Adik-adikku dan seluruh keluargaku tersayang  
Para guruku yang mulia  
Almamater, pecinta dan pemerhati falak



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya.

**(QS. At-Tholaq (65): 4)**

*Istafti Qolbak*

**( Muhammad SAW)**

Our greatest glory is not in never falling, but in rising every time we fall.

**( Confucius)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan Transliterasi Arab-latin dalam penyusunan Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tanggal 10 September 1985 No: 158 dan 0543b/U/1987. secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H{	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S{	Es (titik di bawah)



ض	Dād	D{	De (titik di bawah)
ط	Tā	T{	Te (titik di bawah)
ظ	Zā	Z{	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	‘-	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’-	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan *Syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نَزَلَ ditulis *nazzala*.

بِهِنَّ ditulis *bihinna*.

### C. Vokal Pendek

*Fathah* ( َ ) ditulis a, *Kasrah* ( ِ ) ditulis i, dan *Dammah* ( ُ ) ditulis u.

Contoh : أَحْمَدَ ditulis *ahmadā*.

رفق ditulis *rafiqa*.

صلح ditulis *shluha*.

#### D. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a> bunyi i panjang ditulis i> dan bunyi u panjang ditulis u> masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis a>

فلا ditulis *fala>*

2. Kasrah + Ya' mati ditulis i>

ميثاق ditulis *mishq*

3. Dammah + Wawu mati ditulis u>

أصول ditulis *usul*

#### E. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' mati ditulis ai

الزحيلي ditulis *az-Zuhili>*

2. Fathah + Wawu mati ditulis au

طوق ditulis *tauq*.

#### F. Ta' Marbutah di Akhir Kata

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha/h.

Contoh : روضة الجنة : ditulis *Raudhah al-Jannah*.

## G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

إن ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ' ).

وطء ditulis *watʿun*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

ربائب ditulis *rabâ'ib*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ' ).

تأخذون ditulis *ta'khuzûna*.

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al.

البقرة ditulis *al-Baqarah*.

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf l diganti dengan huruf *syamsiyah* yang bersangkutan.

النساء ditulis *an-Nisa'*.

Catatan: yang berkaitan dengan ucapan-ucapan bahasa Persi disesuaikan dengan yang berlaku di sana seperti: *Kazi (qadi)*.

## KATA PENGANTAR

Segala Puji hanya bagi Allah, Sang Penguasa segala hal di langit dan bumi. Dengan Taufiq dan Hidayah-Nya, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurah Nabi Muhamad SAW. yang tak pernah lelah mencintai umatnya. Dari sosok tangguh inilah umat muslim belajar berjuang di jalan yang diridloi-Nya.

Mengusahakan agar skripsi ini mendekati kesempurnaan telah penyusun lakukan, namun tentunya masih banyak sekali kekurangan baik dalam segi penulisan maupun bobot ilmiah mengingat penyusun masih dalam tahap belajar dan terbatasnya kemampuan yang dimiliki penyusun. Untuk itu, penyusun dengan segala kerendahan hati mengharap adanya koreksi atas skripsi ini agar bisa mendekati kesempurnaan sebagaimana diharapkan.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan mungkin pernah selesai tanpa bantuan berbagai pihak yang dengan kesabarannya turut memberikan kontribusi bagi tersusunnya karya kecil ini. Untuk itu, penyusun setulus hati ingin menghaturkan rasa hormat, maaf dan terimakasih terdalam kepada:

1. Bapak. Prof. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga.

2. Bapak Budi Ruhiatudin, S.H., M.Hum dan Bapak Fathurrahman, M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Prof. Dr. H.Susiknan Azhari, M.A dan Bapak Abdul Mughits, S.Ag, M.Ag selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang dengan sabar telah membimbing, mengarahkan, memotivasi, mendoakan, dan memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Abdul Basith, M.Pd.I yang membantu proses penelitian di Salatiga.
5. Ibu Nyai Hj. Durroh Nafisah yang mengajar penyusun melafalkan surat-surat cinta-Nya dengan lisan, pikiran dan hati.
6. Ibunda dan ayahanda yang tak pernah sedikitpun merasa jemu melimpahkan kasih sayang, mendukung dan mendoakan penyusun.
7. Semua pihak yang turut serta membantu penyusunan skripsi ini baik dengan bantuan materiil maupun moril yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Penyusun sekali lagi menyampaikan terimakasih. Semoga Allah membalas kebaikan yang diberikan dengan sebaik-baik pembalasan. Akhirnya, semoga karya sederhana ini sekalipun jauh dari sempurna tetap mampu memberikan sedikit manfaat. Amin.

Yogyakarta, 28 Safar 1432 H  
2 Februari 2011  
Penyusun

Fathiyatus Sa'adah



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan.....	4
D. Telaah Pustaka .....	4
E. Kerangka Teoritik .....	7
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II ARAH KIBLAT</b> .....	<b>17</b>
A. Sejarah Arah Kiblat.....	17
B. Kiblat dalam Fikih dan Sains.....	20
C. Penentuan arah kiblat .....	24
<b>BAB III ARAH KIBLAT MASJID-MASJID DI KOTA</b> <b>SALATIGA</b> .....	<b>41</b>
A. Profil Daerah Salatiga .....	41
B. Sejarah Masjid-Masjid di Kota Salatiga.....	43
C. Penentuan Arah Kiblat Masjid-masjid di Kota Salatiga .....	57
<b>BAB IV ANALISIS</b> .....	<b>60</b>
A. Arah Kiblat Kota Salatiga.....	60
B. Akurasi Arah Kiblat Masjid-masjid sampel .....	62
C. Relevansi Metode Penentuan Arah Kiblat.....	77
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran-saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Istilah Lintang dan Bujur.....	28
Tabel 3.1 Riwayat Penentuan Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kota Salatiga.....	58
Tabel 4.1 Posisi dan Arah kiblat masjid-masjid sampel.....	62



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Geometri bola.....	26
Gambar 3.1 Pencitraan Satelit terhadap Kota Salatiga.....	42
Gambar 3.2 Masjid Damarjati tampak samping.....	47
Gambar 3.3 Masjid Al-Muttaqin-Kalibening.....	48
Gambar 3.4 Masjid Nurul Iman.....	50
Gambar 3.5 Masjid Al-Huda tampak samping.....	51
Gambar 3.6 Masjid Al-Huda tampak depan.....	52
Gambar 3.7 Masjid Al-Muttaqin-Promasan tampak depan.....	53
Gambar 3.8 Masjid Al-Muttaqin-Promasan bagian dalam.....	54
Gambar 3.9 Pintu Masuk Masjid Al-Muhajirin.....	55
Gambar 3.10 Prasasti peresmian Masjid Al-Abrar.....	56
Gambar 3.11 Masjid Al-Muhajirin tampak depan.....	57
Gambar 4.1 Arah Kiblat Kota Salatiga.....	62
Gambar 4.2 Arah Kiblat Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti.....	72
Gambar 4.3 Arah Kiblat Masjid As-Syukur.....	69
Gambar 4.4 Arah Kiblat Kelurahan Salatiga Kecamatan Sidorejo.....	70
Gambar 4.5 Arah Kiblat Masjid Al-Muhajirin.....	70
Gambar 4.6 Arah Kiblat Kelurahan Kumpulrejo Kecamatan Argomulyo .....	71
Gambar 4.7 Arah Kiblat Masjid Al-Muttaqin.....	72



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang diridloi oleh Allah SWT. memiliki ajaran yang berisi aqidah, syari'ah dan mu'amalah. Salah satu syari'at yang diturunkan oleh Allah adalah perintah untuk mendirikan salat. Begitu pentingnya ibadah salat ini tercermin dari cara Allah memberikan perintah salat ini yang langsung kepada Rosulullah SAW. dalam sebuah peristiwa monumental yaitu isra' dan mi'raj.

Sebagaimana ibadah yang lain, salat yang menduduki posisi kedua setelah syahadat dalam rangkaian rukun Islam yang lima mempunyai syarat-syarat dan rukun-rukun yang harus dipenuhi agar pelaksanaan salat dianggap sah secara syara'. Tidak ada perselisihan di kalangan umat Islam bahwa salah satu syarat sah salat adalah menghadap kiblat. Hal ini berdasarkan firman Allah

فول وجهك شطر المسجد الحرام وحيثما كنتم فولوا وجوهكم شطره<sup>1</sup>

Bagi orang yang berada di Masjidil Haram, kiblatnya adalah Baitullah atau Ka'bah. Masjidil haram adalah kiblat bagi orang yang berada di Tanah Haram dan Tanah Haram adalah kiblat bagi umat Islam seluruh dunia berdasarkan hadis riwayat Imam Baihaqi :

البيت قبله لأهل المسجد والمسجد قبله لأهل الحرم والحرم قبله لأهل الأرض في مشارقها

---

<sup>1</sup> Al-Baqarah (2): 144.



ومغاربها من أمّتي<sup>2</sup>

Perintah ini tidak akan menjadi persoalan bagi orang-orang di kota Mekah dan sekitarnya karena dengan mudah mereka dapat melaksanakannya. Lain halnya dengan orang-orang yang jauh dari Mekah perintah ini menimbulkan masalah yang kadang-kadang menjadi pertentangan. Ada yang berpendapat hanya wajib menghadap *jihahnya* saja, walaupun pada hakikatnya jauh dari arah yang sebenarnya, namun ada pula yang berpendapat bahwa kita wajib berusaha menghadap ke arah yang maksimal mendekati arah sebenarnya.<sup>3</sup>

Penetapan arah kiblat adalah suatu usaha yang wajib bagi umat Islam dalam konteks ibadah terutama terkait dengan salat. Meskipun bagi umat Islam di seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia yang berada di luar tanah Haram kiblatnya adalah Tanah Haram /Mekah, tetapi dalam perspektif ilmu falak, jarak antara Indonesia dan Mekah yang mencapai ribuan kilometer membuat selisih satu derajat pun dalam penentuan arah kiblat bisa berakibat pada melencengnya arah kiblat dari arah sebenarnya yaitu menuju Mekah (Ka'bah) ke arah lain yang bukan Mekah.

Melencengnya arah kiblat dari arah sebenarnya ini telah banyak ditemukan pada masjid-masjid di Indonesia. Kepala Subdit Pembinaan Syariah Dan Hisab Rukyat Ditjen Bimas Islam Departemen Agama, Muhyidin, menyatakan rata-rata kesalahan masjid atau musala dalam menentukan arah kiblat karena pengukuran

---

<sup>2</sup> Imam Baihaqi, *Kitâb as-Sunan al-Kabîr*, (Ttp. : Tnp., t.t.), II, hlm. 10.

<sup>3</sup> Depag RI, *Almanak Hisab Rukyat*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981), hlm. 17.

menggunakan kompas berdasarkan hasil survei yang dilakukan. Dia menambahkan awalnya banyak pengaduan dari masyarakat ke Depag. Kemudian pihaknya membentuk sebuah tim dan melakukan survei. Hasilnya cukup mengejutkan, ia mengatakan dari masjid-masjid yang arah kiblatnya salah, hampir 100 persen diukur menggunakan kompas.<sup>4</sup>

Berdasarkan pada pemaparan di atas, penyusun tertarik untuk mengkaji penggunaan kompas dan *raşd al-Qiblah* dalam penentuan arah kiblat. Penyusun akan meninjau kembali arah kiblat masjid-masjid yang menggunakan kompas dalam penentuan arah kiblatnya dengan mengaplikasikan metode *raşd al-Qiblah*. Pemilihan metode *raşd al-Qiblah* berangkat dari asumsi dasar penyusun bahwa arah kiblat hasil pengukuran dengan menggunakan metode ini adalah arah kiblat yang tepat (standar).

Adapun lokasi penelitian yang dipilih penyusun adalah Salatiga dan sekitarnya. Pemilihan Kota Salatiga ini karena penyusun ingin membuktikan ada tidaknya penyimpangan arah kiblat masjid-masjid di Kota Salatiga yang adalah kota kecil di Propinsi Jawa Tengah yang berdasarkan informasi hampir seluruh masjid di wilayah Propinsi ini salah kiblat.

#### **B. Pokok Masalah:**

1. Bagaimana kesesuaian arah kiblat masjid-masjid di Kota Salatiga yang menggunakan kompas dalam penentuan arah kiblatnya setelah dilakukan pengukuran ulang dengan metode *raşd al-Qiblah*?

---

<sup>4</sup> Masjid Salah Kiblat Tak Dipicu Gempa Bumi, <http://news.okezone.com>, akses tanggal 2 Maret 2010.

2. Apa kelebihan dan kekurangan masing-masing metode penentuan arah kiblat dengan menggunakan kompas dan *raşd al-Qiblah* ?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian:

#### Tujuan:

1. Mengecek kesesuaian arah kiblat masjid-masjid di Kota Salatiga yang menggunakan kompas dalam penentuan arah kiblatnya setelah dilakukan pengukuran ulang dengan metode *raşd al-Qiblah*?
2. Mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing metode penentuan arah kiblat dengan menggunakan kompas dan *raşd al-Qiblah* ?

#### Kegunaan :

1. Memberikan informasi tentang ketepatan arah kiblat masjid-masjid di Kota Salatiga.
2. Memberikan masukan dan penjelasan dalam penentuan arah kiblat.
3. Memperkaya khazanah kepustakaan Islam di bidang ilmu falak khususnya tentang penentuan arah kiblat.

### D. Telaah Pustaka

Tentang arah kiblat ini, beberapa penyusun telah membahas dalam penelitian-penelitian terdahulu. Diantaranya adalah skripsi Ahmad Syaini yang berjudul “Pendapat Takmir Masjid at-Taqwa Kledokan tentang Arah Kiblat; Kasus di Masjid at-Taqwa Kledokan, Catur tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.”.<sup>5</sup> Skripsi ini membahas tentang pandangan Takmir Masjid at-Taqwa

---

<sup>5</sup> Ahmad Syaini, “Pendapat takmir masjid at-taqwa kledokan tentang arah kiblat; kasus di masjid at-taqwa Kledokan, Catur tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta,” *skripsi* Fakultas Syari’ah, UIN Sunan Kalijaga (2009).

kledokan tentang arah kiblatnya dan alasan Takmir Masjid menolak dilakukan pengukuran ulang.

Karya ilmiah lain yaitu skripsi berjudul Aplikasi Trigonometri dalam Penentuan Arah Kiblat karya Iwan Kuswadi. Dalam skripsi tersebut, penyusunnya menjelaskan tentang penggunaan rumus-rumus matematika dalam penentuan arah kiblat yang memanfaatkan ilmu ukur Segitiga Bola (*the theory of spherical trigonometry*) sebagai dasar dari rumus perhitungan arah kiblat.<sup>6</sup>

Karya lain yang mendekati judul skripsi penyusun yaitu skripsi Fuad Ngato'il dari STAIN Purwokerto yang berjudul "Studi tentang Penentuan Arah Kiblat Masjid-masjid di Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap".<sup>7</sup> Penelitian yang dilakukan tahun 2004 mengkaji tentang arah kiblat masjid-masjid yang ada di Kecamatan Patimuan, baik posisi arah kiblatnya, sebab-sebab terjadinya perbedaan posisi arah kiblat, besarnya perbedaan tersebut dan juga berisi tentang problematika cara memperbaiki arah kiblat masjid-masjid tersebut. Dalam penelitiannya tersebut Fuad Ngato'il melakukan pengukuran ulang terhadap masjid-masjid sampel dengan metode *true north* memanfaatkan sinar matahari. Dalam hal penentuan posisi arah kiblat alat yang digunakan adalah alat penunjuk arah kiblat sederhana buatan sendiri.

Skripsi lain yang membahas arah kiblat adalah yang disusun oleh Muhammad Dwi Eviq Erwiandy dari IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 2003

---

<sup>6</sup> Iwan Kuswadi, "Aplikasi Trigonometri dalam Penentuan Arah Kiblat," skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga (2003).

<sup>7</sup> Fuad Ngato'il, "Studi tentang Penentuan Arah Kiblat Masjid-masjid di Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap," skripsi STAIN Purwokerto (2004).

berjudul “Akurasi dalam Metode Penentuan Arah Kiblat (Studi Komparatif Antara Penggunaan Jarum Pedoman dan Teori Bayang-Bayang).<sup>8</sup>Hanya saja skripsi ini tidak dapat ditemukan dokumennya sehingga tidak dapat diketahui apa isinya.

Masih banyak lagi tulisan-tulisan mengenai arah kiblat. Salah satunya yaitu artikel “Saatnya Mengecek Arah Kiblat” yang ditulis oleh Susiknan Azhari dan dimuat dalam harian Kedaulatan Rakyat, Senin 28 Mei 2007. Di dalamnya diuraikan tentang persoalan arah kiblat dan teori *raşd al-Qiblah* untuk mengukur kiblat.<sup>9</sup>

Adapun judul penelitian yang akan penyusun susun sebagai sebuah skripsi adalah “Penentuan Arah Kiblat Masjid-masjid di Kota Salatiga (Studi Perbandingan Penggunaan Kompas Dan *Raşd al-Qiblah*)”. Setidaknya ada dua hal yang membedakan penelitian yang akan penyusun lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, penerapan metode *raşd al-Qiblah* dalam melakukan pengukuran arah kiblat dengan fokus masjid-masjid yang penentuan arah kiblatnya menggunakan kompas. Kedua, adanya unsur perbandingan antara dua metode penentuan arah kiblat yakni antara penggunaan kompas dan *raşd al-Qiblah*. Penelitian seperti ini dengan mengambil lokasi Kota Salatiga, sejauh pengetahuan penyusun belum pernah dilakukan oleh peneliti lain di lingkungan civitas akademik UIN Sunan Kalijaga.

---

<sup>8</sup> Sebagaimana dicantumkan oleh Susiknan Azhari dalam “Ensiklopedia Hisab Rukyat”, cet ke-2 ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 397.

<sup>9</sup> Susiknan Azhari dalam “Ensiklopedia Hisab Rukyat”, cet ke-2 ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 376.



## E. Kerangka Teoretik

Kata *al-qiblah* terulang sebanyak 4 kali di dalam Al-Qur'an. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata *qabala-yaqbalu* yang berarti menghadap. Kiblat diartikan juga dengan arah Ka'bah di Mekah atau Ka'bah itu sendiri.<sup>10</sup>

Seseorang harus menghadap kiblat ketika salat berdasarkan dalil-dalil syar'i yang ada. Salah satu dalil syar'i yang bersumber dari Al-Qur'an adalah

فول وجهك شطر المسجد الحرام وحيثما كنتم فولوا وجوهكم شطره<sup>11</sup>

Adapun dalil yang bersumber dari hadis, antara lain hadis riwayat Bukhori sebagai berikut:

حدثنا عبد الله بن يوسف قال أخبرنا مالك بن أنس عن عبد الله بن دينار عن عبد الله بن عمر قال  
:بينما الناس بقباء في صلاة الصبح إذ جاءهم آت فقال إن رسول الله صلى الله عليه و سلم

قد أنزل عليه الليلة وقد أمر أن يستقبل الكعبة فاستقبلوها وكانت وجوههم إلى الشام  
فاستداروا إلى الكعبة<sup>12</sup>

Dalam wacana fikih, sebagaimana dalam kitab *al-Muhazzab*, menghadap kiblat merupakan syarat sahnya shalat kecuali pada dua keadaan: Pertama pada

<sup>10</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), hlm. 39.

<sup>11</sup> Al-Baqarah (2) : 150.

<sup>12</sup> Imam Al-Bukhori, *Shohih al-Bukhori*, ( Software Maktabah Syamilah).

keadaan yang sangat takut, dan kedua shalat sunnah di atas kendaraan dalam suatu perjalanan.<sup>13</sup>

Menurut Muhammad ‘Ali as- Şâbûnî, mengenai apakah yang diwajibkan menghadap ‘*ain al- Ka’bah* atau cukup arahnya saja, ada dua pendapat yang berbeda. Kelompok pertama berpendapat bahwa yang diperintahkan adalah menghadap ke ‘*ain al- Ka’bah* . Sedangkan kelompok kedua berpendapat bahwa bagi orang yang melihat/menyaksikan Ka’bah wajib menghadap ke ‘*ain al- Ka’bah* tetapi bagi orang yang jauh cukuplah menghadap arahnya saja.<sup>14</sup>

Sementara yang dimaksud dengan arah kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Mekah (Ka’bah) dengan tempat kota yang akan diukur arah kiblatnya.

Dahulu mungkin orang sudah merasa cukup dengan penetapan arah kiblat yang agak kasar. Namun perkembangan zaman dan peningkatan kemampuan umat Islam di bidang ilmu pengetahuan (*science*) melahirkan keinginan untuk menentukan arah kiblat dengan cara-cara penetapan yang lebih teliti.

Untuk menentukan arah kiblat dengan lebih teliti diperlukan penguasaan terhadap ilmu hisab. Dengan ilmu hisab ini, penentuan arah kiblat tidak akan lagi menjadi persoalan yang sulit. Arah kiblat dari setiap permukaan bumi dapat diperhitungkan setepat-tepatnya dengan ilmu ukur Segitiga Bola (*the theory of spherical trigonometry*).

---

<sup>13</sup> Dikutip oleh Fuad Ngato’il, “Studi tentang Penentuan Arah Kiblat Masjid-masjid di Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap,” skripsi STAIN Purwokerto (2004), hlm.19-20.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 18-19.

Metode yang sering digunakan dalam pengukuran arah kiblat ada dua macam, yakni metode bayang-bayang kiblat (*raşd al-Qiblah*) dan metode sudut arah kiblat. Untuk metode sudut arah kiblat, cara pengukurannya dengan menggunakan alat berupa kompas atau theodolite. Sedangkan untuk *raşd al-Qiblah*, cara pengukurannya bisa menggunakan alat seperti tongkat atau theodolite.

Untuk melakukan perhitungan arah kiblat diperlukan alat hitung yang berupa daftar logaritma atau kalkulator. Oleh karena rumus-rumus yang digunakan memakai kaidah-kaidah ilmu ukur bola, maka dengan mempergunakan *scientific calculator*, proses perhitungan dapat dilakukan dengan mudah, tanpa harus mempergunakan daftar logaritma.<sup>15</sup>

Untuk menghitung arah kiblat, data yang diperlukan adalah dua data tempat, yaitu data lintang dan bujur Ka'bah serta data lintang dan bujur lokasi atau kota yang dihitung arah kiblatnya. Mengenai data tentang lintang dan bujur Ka'bah sangat beragam yang tercantum di buku-buku. Sedangkan data lintang tempat dan bujur tempat untuk lokasi atau kota yang akan dihitung arah kiblatnya dapat diambil dari daftar yang telah ada. Hanya saja daftar tersebut perlu diverifikasi dengan alat kontemporer seperti GPS yaitu suatu alat ukur koordinat dengan bantuan satelit untuk mengetahui lintang, bujur ketinggian tempat, jarak dan sebagainya.

Jika penentuan arah kiblat dengan menggunakan kompas, maka setelah

---

<sup>15</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), hlm. 56.

data yang diperlukan diperoleh, data-data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus-rumus untuk dilakukan perhitungan. Setelah perhitungan arah kiblat didapatkan, maka pengukuran arah di lapangan dengan memanfaatkan *true north* dengan bantuan kompas dapat mulai dipraktekkan.

Perlu diketahui bahwa kompas adalah alat penunjuk arah mata angin oleh jarum yang ada padanya. Jarum kompas ini terbuat dari logam magnetis yang dipasang sedemikian rupa sehingga dengan mudah bergerak menunjukkan arah utara. Hanya saja arah utara yang ditunjukkan olehnya bukan arah utara sejati, sehingga untuk mendapatkan arah utara sejati perlu ada koreksi deklinasi kompas terhadap arah jarum kompas.<sup>16</sup>

Deklinasi kompas itu sendiri selalu berubah-ubah tergantung pada posisi tempat dan waktu. Oleh karenanya, pengukuran arah kiblat dengan kompas seperti ini memerlukan ekstra hati-hati dan penuh kecermatan, mengingat jarum kompas itu kecil dan peka terhadap daya magnet. Untuk mendapatkan informasi tentang data deklinasi kompas dapat menghubungi BMG (Badan Meteorologi dan Geofisika).<sup>17</sup>

Cara lain untuk menentukan arah kiblat yaitu dengan *raşd al-Qiblah* (bayangan arah kiblat). *Raşd al-Qiblah* adalah ketentuan waktu di mana bayangan benda yang terkena sinar matahari menunjukkan arah kiblat. Bayangan kiblat akan terjadi pada saat posisi matahari berada di lintang atau jalur Ka'bah. Dalam

---

<sup>16</sup> Muhyiddin Khozin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta : Buana Pustaka, 2005), hlm. 60.

<sup>17</sup> *Ibi.d.*

satu tahun, posisi matahari di atas Ka'bah terjadi 2 kali. Pada saat itu, deklinasi matahari sebesar lintang tempat Ka'bah serta matahari berada pada titik kulminasi atas dilihat dari Ka'bah.<sup>18</sup> Inilah syarat utama terjadinya *raşd al-Qiblah*.

Sebagaimana dalam kalender menara Kudus KH Turaichan, ditetapkan tanggal 27/28 Mei pada jam 16:17:56 WIB dan tanggal 15/16 Juli pada jam 16:26:43 pada tiap-tiap tahun sebagai ' *Yaum Raşd al-Qiblah*'.<sup>19</sup> Pada waktu-waktu itu semua bayangan benda yang tegak lurus di permukaan bumi menunjukkan arah kiblat.

Namun demikian pada hari-hari selain tersebut mestinya juga dapat ditentukan jam *raşd al-Qiblah*. Perlu diketahui bahwa jam *raşd al-Qiblah* tiap hari mengalami perubahan karena terpengaruh oleh deklinasi matahari.<sup>20</sup> Ketika matahari berada di jalur Ka'bah, bayangan matahari berimpit dengan arah yang menuju Ka'bah untuk suatu tempat sehingga pada waktu itu setiap benda yang berdiri tegak di lokasi tersebut akan menunjukkan arah kiblat. Posisi matahari seperti itu dapat diperhitungkan kapan terjadinya.<sup>21</sup>

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menerapkan metode ini yaitu:

1. menentukan lokasi atau tempat untuk diketahui data lintang dan bujurnya.

---

<sup>18</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek*, cet ke-2 (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), hlm. 73.

<sup>19</sup> Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 165.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 166.

<sup>21</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek*, cet ke-2 (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), hlm. 74.

2. menghitung arah kiblat untuk tempat yang akan diukur kiblatnya.
3. menentukan tanggal untuk diketahui data deklinasi matahari dan *equation of time*.
4. menghitung unsur-unsur yang diperlukan dalam rumus, yaitu:
  - Azimut arah kiblat, yakni besarnya sudut yang dihitung dari titik Utara ke arah Barat atau Timur sampai garis yang menuju arah kiblat.
  - $a$  = jarak antara kutub utara dengan deklinasi matahari diukur sepanjang lingkaran deklinasi. Besarnya  $a$  dihitung dengan rumus  $a = 90^\circ - \delta$
  - $b$  = jarak antara kutub utara langit dengan zenit. Besarnya zenit = besarnya lintang tempat. besarnya  $b$  dihitung dengan rumus  $b = 90^\circ - \phi$
  - MP; atau Meridian Pass yaitu waktu pada saat matahari tepat di titik kulminasi atas atau tepat di meridian langit. MP ini dihitung dengan rumus  $MP = 12 - e$
  - Intr; atau interpolasi waktu, yakni selisih waktu antara dua tempat (misalnya waktu setempat dengan waktu daerah, misalnya WIB)
5. melakukan perhitungan dengan rumus
 

<b>Cotan P</b>	<b>= cos b . tan Az</b>
<b>Cos (C-P)</b>	<b>= cotan a . tan b . cos P</b>
<b>C</b>	<b>= (C-P) + P</b>
<b>Bayangan</b>	<b>= C : 15 + (MP-Iinterpolasi)</b>
6. Memberi tanda pada bayang-bayang matahari itu sebagai arah kiblat.



## **F. Metode Penelitian:**

### **1. Jenis Penelitian**

Dari pendekatan analisisnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif.<sup>22</sup> Pendekatan penelitian semacam ini bermaslahat untuk menguji teori (*testing theory*).<sup>23</sup> Dalam penelitian ini yang diuji tentunya teori penentuan arah kiblat menggunakan kompas dan *raşd al-Qiblah*. Salah satu dari karakteristik penelitian kuantitatif yang tampak dalam penelitian ini adalah data diperoleh dengan melakukan pengukuran atas variabel yang sedang diteliti.<sup>24</sup>

### **2. Objek Penelitian**

Sebagai objek Penelitian adalah masjid-masjid yang ada di Kota Salatiga dan sekitarnya yang tersebar di beberapa titik lokasi. Lokasi yang dimaksud adalah 4 Kecamatan di Kota Salatiga yaitu Kecamatan Sidorejo, Kecamatan Sidomukti, Kecamatan Argomulyo, dan Kecamatan Tingkir. Masing-masing Kecamatan diambil sampel minimal 3 masjid yang dipilih secara acak. Jumlah keseluruhan objek penelitian adalah 17 masjid.

### **3. Pengumpulan data**

#### **a. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini adalah segala sumber data yang berhubungan langsung dengan Kota Salatiga dan masjid-masjid yang diteliti.

---

<sup>22</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, cet VIII, ( Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 5.

<sup>23</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 36.

<sup>24</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm. 42.

Untuk mendapatkan data primer, prosedur dan teknik pengambilan data berupa:

- 1) Dokumentasi. Penyusun mengumpulkan arsip-arsip terkait Kota Salatiga dan Masjid-masjid di Salatiga. Data mengenai Kota Salatiga diambil dari Profil Daerah Kota Salatiga yang merupakan dokumen Pemerintah Kota Salatiga berisi catatan-catatan resmi tentang Kota Salatiga. Adapun data mengenai masjid-masjid di Salatiga diperoleh dari arsip Kementerian Agama Kota Salatiga. Data yang tersedia adalah daftar masjid-masjid di Kota Salatiga beserta alamatnya.
- 2) Observasi. Ada 2 macam observasi yang dilakukan. Pertama, melakukan pengamatan terhadap masjid-masjid di Kota Salatiga. Kedua, melakukan pengukuran ulang terhadap arah kiblat masjid-masjid yang penentuan arah kiblatnya menggunakan kompas. Pada bagian kedua ini, ada 3 masjid yang diteliti yaitu Masjid As-Syukur, Masjid Al-Muhajirin, dan Masjid Al-Muttaqin.
- 3) Wawancara, yaitu penyusun mewawancarai nara sumber dengan metode wawancara pendekatan menggunakan Petunjuk Umum Wawancara.<sup>25</sup> Jenis wawancara ini mengharuskan penyusun sebagai pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan, namun tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Pertanyaan yang diajukan meliputi sejarah pendirian masjid dan riwayat penentuan arah kiblat masjid. Di sini sebagai nara sumber adalah takmir masjid masing-masing masjid sampel. Wawancara dilakukan secara lisan tanpa rekaman terhadap 18 orang nara sumber. Hasil

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 187.

wawancara langsung dicatat oleh penulis. Adapun nama-nama nara sumber dapat dilihat pada daftar responden di halaman lampiran VI.

b. Data sekunder

Data ini diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung yang berupa data dokumentasi yaitu literatur dan referensi yang memuat tentang penentuan arah kiblat baik berupa buku, skripsi, makalah, artikel, dan berita baik dari media cetak maupun media elektronik.

#### 4. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang dikumpulkan, penyusun menggunakan analisis deskriptif dengan tujuan memberikan deskripsi berdasarkan data yang diperoleh.<sup>26</sup> Semua data baik yang diperoleh dari wawancara dan observasi selama penelitian maupun data dari referensi yang berhubungan langsung atau tidak dengan subjek penelitian dideskripsikan secara dominan di bab III dan Bab IV.

#### G. Sistematika Pembahasan:

Agar skripsi ini menjadi karya ilmiah yang runut dan logis, maka penyusun akan memberikan gambaran penjabaran materi melalui sistematika pembahasan berikut ini:

Bab kesatu merupakan Pendahuluan yang berisi *grand design* penelitian yang dilakukan. Dari sini akan didapatkan gambaran umum mengenai apa yang dikaji dalam skripsi ini.

---

<sup>26</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, cet VIII, ( Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 126.

Bab kedua sebagai bagian dari Pembahasan memaparkan tentang tinjauan umum terhadap arah kiblat serta metode penentuan arah kiblat.

Bab ketiga menguraikan data-data seputar obyek penelitian terutama data tentang masjid-masjid sampel dan arah kiblatnya.

Bab keempat merupakan analisis terhadap arah kiblat masjid-masjid yang pengukuran arah kiblatnya menggunakan kompas. Dalam bab ini akan dipaparkan hasil pengukuran ulang arah kiblat dengan menggunakan metode *raşd al-Qiblah* serta dijelaskan pula kelebihan dan kekurangan masing masing metode penentuan arah kiblat baik yang menggunakan kompas maupun *raşd al-Qiblah*.

Bab V adalah Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Setelah diadakan penelitian terhadap masjid-masjid di Kota Salatiga, ditemukan ketidaksesuaian antara arah kiblat semula masjid-masjid yang penentuan arah kiblatnya menggunakan kompas dengan arah kiblat hasil pengukuran ulang dengan menggunakan *raşd al-Qiblah*.
2. Praktis dan bisa dipakai kapan saja merupakan kelebihan kompas untuk digunakan mengukur arah kiblat. Adapun kelemahan utama kompas yaitu penunjukan arah utara yang tidak selalu mengarah pada arah utara geografis dan kepekaannya terhadap benda-benda magnetis. Perlu kecermatan dan ketelitian serta kehati-hatian dalam menggunakannya agar arah yang ditunjukkan tidak mengalami penyimpangan. Sedangkan kelebihan *raşd al-Qiblahi* yaitu relatif mudah dilakukan dan arah kiblat bisa langsung diketahui (segaris dengan bayang-bayang yang terbentuk). Kekurangan *raşd al-Qiblah* yakni hanya bisa dilakukan ketika matahari dapat terlihat. Selain itu proses penghitungannya cukup rumit.

#### **B. Saran-saran**

1. Pemerintah khususnya Kementerian Agama hendaknya lebih aktif mengadakan sosialisasi mengenai arah kiblat kepada masyarakat muslim Indonesia melalui takmir masjid dan tokoh agama setempat. Keterlibatan

takmir masjid dan tokoh agama di sini dimaksudkan agar pesan bisa sampai kepada semua kalangan mengingat takmir masjid dan tokoh agama ini adalah orang-orang yang dipercaya masyarakat terkaiat masalah agama dan masjid.

2. Pemerintah membentuk tim sertifikasi arah kiblat di setiap daerah yang didukung penuh secara materi dan non-materi untuk melakukan pengukuran arah kiblat pada masjid-masjid di wilayah masing-masing terutama untuk melayani permintaan dari masyarakat yang menginginkan masjid di tempatnya diukur kembali arah kiblatnya.
3. Para ahli falak dan astronomi terus mengembangkan dan menyebarluaskan teknologi yang bisa memudahkan masyarakat dalam menentukan arah kiblat di semua tempat. Tentunya teknologi ini harus bisa diakses semua kalangan.



## DAFTAR PUSTAKA

### 1) Al-Qur'an

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT Mizan Media, 2009.

### 2) Hadis

Imam Baihaqi, *Kitab al-Sunan al-Kabir*, Juz II, 1346 (H)

### 3) Fiqh dan Ilmu Falak

Al-Gazi, Muhammad bin Qâsîm, *Fath al-Qorîb al-Mujîb*, ( Ttp. : Tnp., t.t.).

Al-Jailânî, Zubair 'Umar, *Al-Khulashoh al-wafiyah*, ( Kudus: Menara Kudus, t.t.).

Azhari, Susiknan, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, cet.ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

---, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, cet.ke-2, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.

Depag RI, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981.

Djambek, Saadoe'ddin, *Arah Qiblat dan Tjara Menghitungnja dengan Djalan Ilmu Segitiga Bola*, Tjetakan ke II, Djakarta: Tintamas, 1958.

Ibrahim, Salamun, *Ilmu Falak*, cet.ke-3, Surabaya: Pustaka Progresif, 2003.

Jamil, A, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi)*, Jakarta: Amzah, 2009.

Khazin, Muhyiddin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2005.

---, *Cara Mudah Mengukur Arah Kiblat*, cet.ke-2, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2006.

Kuswidi, Iwan, *Aplikasi Trigonometri Dalam Penentuan Arah Kiblat*, Skripsi Fakultas Tarbiyah tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, 2003.

Murtadha, Muhammad, *Ilmu Falak Praktis*, Malang: UIN Malang-Press, 2008.

Ngato'il, Fuad, *Studi Tentang Penentuan Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap*, skripsi tidak diterbitkan, STAIN Purwokerto, 2004.

Supriatna, Encup, *Hisab Rukyat dan Aplikasinya*, Bandung: PT Refika Aditama,

2007.

Syaini, Ahmad, *Pendapat Takmir Masjid At-Taqwa Kledokan Tentang Arah Kiblat; Kasus di Masjid At-Taqwa Kledokan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta*, skripsi fakultas syari'ah tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, 2009.

#### 4) Kamus

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, cet.ke-14, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997.

Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2005.

#### 5) Buku Umum

Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, cet VIII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Bappeda Kota Salatiga, *Profil Daerah Kota Salatiga*, Salatiga: BAPPEDA Kota Salatiga, 2009.

Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. ke-24, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

#### 6) Lain-lain

Dimyathi Haromen, “Hisab Praktis Arah Kiblat”, makalah disampaikan pada Pelatihan Hisab Rukyat di Pondok Pesantren Salafiyah Pulutan Salatiga, Jawa Tengah, 12 – 14 Desember 2008.

Hasan Husen Assagaf, “*Menguak sejarah Ka’bah sebagai Kiblat Umat Islam*”: <http://hasanalsaggaf.wordpress.com/>, akses tanggal 20 Oktober 2010

“Masjid Salah Kiblat Tak Dipicu Gempa Bumi”, <http://news.okezone.com>, akses tanggal 2 Maret 2010.

Mutoha Arkanudin, “Menentukan Arah Kiblat”, <http://www.rukyatulhilal.org/>, akses 24 November 2010.

Slamet Hambali, “Teori Praktis Theodolite dan GPS Dalam Menentukan Posisi Hilal, Bintang dan Arah Kiblat Berdasarkan Posisi Matahari.”, makalah disampaikan pada Pelatihan Hisab Rukyat di Pondok Pesantren Salafiyah Pulutan Salatiga, Jawa Tengah, 12 – 14 Desember 2008.

Sriyatin Shadiq Al-Falaky, “Metode Perhitungan Arah Kiblat”, Makalah disampaikan pada *Pendidikan dan Latihan Rukyat se-Jawa Timur*, diselenggarakan oleh Balai Diklat Kantor Wilayah Depag Propinsi Jawa Timur, Surabaya, 17-26 Mei 2006.

Software Maktabah Syamilah.

Software Accurate Times 5.2.

[www.bimas-islam.net](http://www.bimas-islam.net).

[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

### **Wawancara**

Aan Dwi Suwanto, di Salatiga pada 10 Syawal 1431 H/19 September 2010 M. Takmir Masjid Miftahul Jannah.

Agus Hamim Sidiq, di Salatiga pada 10 Syawal 1431 H/19 September 2010 M. Sekretaris Takmir Masjid Al-Muttaqin.

Agus Rahmad Yuwanta, S.Pd, di Salatiga pada 21 Ramadan 1431 H/19 September 2010 M. Takmir Masjid Mujahidin.

Amin, di Salatiga pada 9 Syawal 1431 H/22 September 2010 M. Sekretaris Takmir Masjid Damarjati.

Basirin, di Salatiga pada 18 Ramadan 1431 H/29 Agustus 2010 M. Ketua Takmir Masjid Nurul Iman, Blotongan Sidorejo.

K. Purtomo, di Salatiga pada 17 Syawal 1431 H/26 September 2010 M. Takmir Masjid Al-Barokah.

Masykuri AF, di Salatiga pada 4 Ramadan 1431 H/14 Agustus 2010 M.

M. Hisyam, di Salatiga pada 27 Sya'ban 1431 H/8 Agustus 2010 M. Takmir Masjid Al-Muttaqin.

M. Toha, di Salatiga pada 21 Sya'ban 1431 H/2 Agustus 2010 M. Takmir Masjid As-Syukur.

M.Yusuf, di Salatiga pada 19 Ramadan 1431 H/29 Agustus 2010 M. Ketua Takmir Masjid Al-Huda.

Samadi, di Salatiga pada 17 Syawal 1431 H/26 September 2010 M. Takmir Masjid Ar-Rohman.

Slamet Ghufron, K.H, di Salatiga pada 18 Ramadan 1431 H/28 Agustus 2010 M. Takmir Masjid Hasan Maa'arif.

Sumarno S.Ag, di Salatiga pada 23 Sya,ban 1431 H/4 Agustus 2010 M. Ketua RW dan Takmir Masjid Al-Muhajirin.

Sururi, di Salatiga pada 5 Ramadan 1431 H/15 Agustus 2010 M. Takmir Masjid Al-Azhar.

Syaefullah Fakim, di Salatiga pada 4 Ramadan 1431 H/14 Agustus 2010 M. Takmir Masjid Nurul Iman, Dukuh Warah Sidomukti.

Thohir Harun, B.A, di Salatiga pada 28 Ramadan 1431 H/7 September 2010 M. Takmir Masjid Mujahidin.

Triyono, di Salatiga pada 9 Syawal 1431 H /18 September 2010 M. Takmir Masjid Istiqomah.

